

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terminologi judul

Terminologi judul adalah pembahasan mengenai batasan atau definisi istilah dan makna dari sebuah kata judul agar bisa dipahami oleh tujuannya ataupun sasarannya. Dalam penelitian ini yang berjudul “Transformasi ruang Permukiman” terdapat beberapa kata yaitu Transformasi, ruang, dan permukiman. Beberapa hal tersebut akan dijelaskan sebagai bagian substansi berikut.

2.1.1 Transformasi

Pengertian Transformasi menurut Bakti Setiawan (2020) dalam bukunya yang berjudul Transformasi perkotaan di Indonesia diartikan sebagai perubahan yang lebih struktural yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang khusus dan mendasar, yang bisa terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama. Transformasi dapat meliputi berbagai dimensi perubahan yang kompleks, tetapi menunjukkan aspek-aspek keberlanjutan jangka panjang. Transformasi juga lebih dari satu perubahan yang sederhana, transformasi itu sendiri meliputi suatu proses yang dinamik, multidimensi, kompleks, berjangka panjang, multifaktor, serta dapat dilihat wujud dan dampaknya. Transformasi merupakan perubahan yang dapat dilihat prosesnya, bahkan dapat dilacak elemen perubahannya sehingga dapat dibandingkan elemen-elemen serta nilai-nilai yang lama dengan baru begitu pula dapat dilihat mana saja yang merupakan campuran.

Transformasi cenderung terjadi dalam kurun waktu yang panjang, bukan instan atau seketika, melainkan disebabkan oleh banyak faktor yang fundamental, kompleks, dan sering kali rumit dipahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi, termasuk mana yang lebih dominan. Memahami transformasi dalam perspektif jangka waktu yang panjang akan menggiring kita pada pemahaman tentang proses dan siklus kehidupan yang juga jauh ke belakang. Ini akan memberikan kita lebih banyak perspektif dalam melihat dan membayangkan apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dalam perspektif ini, meskipun bermakna memahami apa yang terjadi di masa lalu dan masa sekarang, transformasi juga mempunyai kekuatan untuk memandang ke depan, bahkan untuk melakukan suatu perskripsi atau arahan ke depan.

Transformasi meliputi proses dan wujud perubahan yang kompleks dan multidimensi sehingga harus dilihat dan dipahami secara komprehensif. Dimensi dan wujud transformasi meliputi dimensi fisik dan non fisik, baik aspek ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Semuanya harus cermat dipahami kaitan antar berbagai dimensi tersebut serta hubungan-hubungan sebab

akibatnya. Dalam praktiknya, kajian-kajian transformasi cenderung menekankan pada aspek-aspek atau dimensi-dimensi tertentu, tergantung kepentingan dan fokus kajiannya, atau preferensi penelitiannya.

Transformasi dapat menentukan suatu proses yang terencana ataupun organik/tidak terencana, dan menyangkut pula beberapa aspek antara lain adaptasi, resistensi, ketangguhan, kerusakan, dan keberlanjutan. Transformasi perkotaan yang direncanakan berarti menyangkut adanya aktor utama yang memikirkan dan mengawal perubahan yang signifikan dan berjangka waktu lama. Aktor-aktor ini umumnya penguasa atau pemerintah yang mempunyai sumber daya, keterampilan, dan otoritas untuk melakukan seluruh proses transformasi. Transformasi yang direncanakan tentunya harus dimulai dari visi jangka panjang atau tujuan-tujuan idealnya seperti mengapa diperlukan transformasi, disiapkan grand design atau masterplan-nya, dilakukan dengan berbagai strategi dan instrumen pelaksanaannya, serta dilakukan monitoring dan evaluasi dalam seluruh proses pelaksanaannya.

A. Proses

Dalam Bakti Setiawan (2020) Proses transformasi akan meliputi paling tidak lima aspek menurut (Bentley, 1999) yaitu (1) Latar Belakang Sejarah atau Keadaan Semula, (2) Trigger atau Driving Force (Faktor-faktor internal dan eksternal), (3) Proses, mekanisme, dan dinamika perubahan yang terjadi, (4) Faktor-faktor khusus yang disengaja atau intervensi yang dilakukan atau direncanakan, (5) Wujud atau kondisi perubahannya, dan (6) Arah atau harapan kedepannya.

1. Latar Belakang Sejarah atau Keadaan Semula

Mengkaji dan memahami transformasi perkotaan, baik pada tingkat global, regional, nasional, maupun lokal, harus pertama kali memahami awal mula latar belakang sejarah sosial dan kependudukannya. Tidak kalah penting termasuk juga berbagai faktor dasar perkotaan, khususnya faktor lingkungan dan sumber daya alamnya. pemahaman akan hal ini diperlukan agar kita dapat secara utuh dan rinci memahami dinamika proses transformasinya, termasuk sumber daya atau potensi dan peluangnya, pemicu, resistensi, adaptasi, dan akhirnya wujud perubahannya.

Proses dan wujud urbanisasi satu masyarakat atau negara tidak lepas dari dinamika sejarah perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu masyarakat dan bangsa tertentu. Memahami proses dan wujud urbanisasi serta transformasi perkotaan yang mengiringinya harus juga memahami dinamika sejarah bangsa tersebut secara utuh. Di

negara-negara berkembang seperti Indonesia, misalnya-khususnya dimulai sejak tahun 1960-an urbanisasi yang cenderung terjadi adalah urbanisasi semu (Pseudo Urbanisation) atau juga disebut urbanisasi berlebih (over urbanization). Urbanisasi model ini tidak selalu dikaitkan dengan transformasi perkotaan yang besar dan luas. Kecuali bisa terjadi proses involusi perkotaan atau pemadatan bagian-bagian tertentu, atau juga pelebaran/ekspansi wilayah perkotaan di desa-desa pinggiran kota.

Pemahaman atau sejarah dan karakteristik lingkungan perkotaan yang mengalami transformasi juga diperlukan agar kita lebih jeli melihat dan memaknai peran kekuatan, potensi, sekaligus kekuatan dan constraint dari dalam atau endogenous forces yang sangat berperan menentukan proses dan wujud transformasi itu sendiri. Sering kali kajian transformasi dilakukan secara tidak utuh atau komprehensif, misalnya aspek sosio-kulturalnya, ekonomi, atau aspek spasialnya saja. Kajian yang bersifat parsial atau tersegmentasi ini tetap diperlukan, akan tetapi semakin diperlukan pula kajian yang lebih komprehensif dan lintas dimensi agar kita dapat melihat keseluruhan isu dan permasalahan secara lebih utuh.

Karena transformasi perkotaan tidak lepas dari sejarah sosial dan budaya suatu masyarakat atau bangsa, kajian transformasi perkotaan akan sangat diuntungkan dan diperkaya apabila kajian-kajian sejarah sosial wilayah tertentu telah tersedia atau telah dilakukan. Dalam situasi seperti ini, kajian transformasi perkotaan dapat lebih fokus dan mendalami aspek-aspek yang khusus menyangkut sistem kotanya saja.

2. Triggers atau driving forces atau faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya

Berikutnya, memahami transformasi perkotaan harus memahami dua faktor pemicu atau dikenal dengan “drivers of changes”. “drivers of changes” ini umumnya merupakan suatu peristiwa yang fundamental atau struktural dan dapat berupa perubahan demografi, perubahan ekonomi, sosial dan budaya, maupun perubahan atau inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Drivers of changes dapat dikelompokkan dalam faktor internal atau bisa juga disebut sebagai faktor endogenous dan faktor eksternal atau exogenous. Dinamika hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal ini dapat

terjadi secara tidak terencana maupun terencana. Dalam konteks terencana, dinamika antara faktor internal dan eksternal ini sangat dipengaruhi oleh intervensi kebijakan, perencanaan, program, dan tindakan-tindakan yang dikoordinasikan oleh pihak pemerintah atau penguasa (Bosselman, 2008).

Faktor internal atau endogenous merupakan faktor yang muncul dari dalam satuan atau masing-masing area pertokoan yang mengalami transformasi. Faktor ini khususnya menyangkut lingkungan dan sumber daya alamnya, potensi ruang fisik, ekonomi, dan sosial, kultural, serta politik perkotaan yang dikaji. Kota-kota yang mempunyai keterbatasan ruang lingkungan dan fisik tertentu baik dari sisi lokasi, luasan, daya dukung lahan, sumber daya, serta tinggi ancaman bencananya tentunya akan mengalami proses transformasi yang berbeda dengan kota yang mempunyai potensi fisik dan ruang besar. Dapat juga dikatakan tidak mempunyai hambatan. Kota yang tidak mempunyai potensi dan kegiatan ekonomi yang tinggi dan produktif tentunya mempunyai kendala-kendala tertentu dalam menjalani transformasinya. Begitu pula dari sisi sosial, khususnya sumber daya manusia, modal sosial, tradisi, kelembagaan sosial, kultural, politik, dan semua aspek kapasitas yang mempunyai peran penting dalam proses transformasi kota. Kota yang lebih baik dan berkelanjutan apabila sumber daya sosial dan kulturalnya tinggi, begitu juga sebaliknya.

Sementara itu faktor exogenous adalah faktor dari luar atau eksternal yang mengintervensi satu lingkungan atau kawasan perkotaan tertentu dan kemudian berinteraksi dengan faktor internal atau endogenous. Keduanya secara dinamik dan kompleks memicu proses transformasi. Faktor eksternal ini bisa disebut juga dengan 'the triggers'. Faktor eksternal ini tentunya multidimensi, baik meliputi dimensi ekonomi, sosial, politik, kultural, dan juga lingkungan. Faktor ini juga bersumber dari tiga tingkatan skala, yakni skala regional, nasional, dan global. Skala regional bisa berupa satuan regional berdasarkan satuan lingkungan geografis atau ekoregion tertentu. Misalnya satu satuan ekoregion pulau, kepulauan, pesisir, daerah aliran sungai, gurun, dan pegunungan. Skala kontinental berarti satu satuan yang berbasis kontinen atau benua atau sub benua, misalnya asia sebagai satu benua, asia tengah sebagai satu satuan sub benua,

atau juga afrika sebagai satu satuan kontinen yang mempunyai ciri-ciri atau kesamaan berbagai aspek, baik fisik, geografis, ekonomi dan spasial.

3. Wujud atau kondisi perubahannya

Transformasi kota dapat terjadi pada satu kasus spesifik kota, berapa pun skala atau besar-kecilnya kota tersebut, dapat terjadi suatu wilayah regional tertentu, atau juga pada suatu wilayah region dan negara yang lebih luas yang berarti melibatkan lebih dari satu kota. Transformasi perkotaan juga dapat dilihat dari cakupan atau skala global dan menggambarkan sejarah sosial dan kebudayaan, serta kemajuan peradaban manusia secara global.

Kajian transformasi kota untuk satu kota secara khusus tentunya akan menghasilkan dokumentasi dan pemahaman yang detail mengenai kota tertentu yang tengah dikaji. Kajian transformasi perkotaan juga dapat dilakukan dalam cakupan atau skala lebih dari satu kota, yakni beberapa kota yang berada dalam satu setting wilayah tertentu, bahkan dalam satu wilayah negara yang luas. Kajian transformasi perkotaan dengan cakupan seluruh wilayah negara yang luas seperti Indonesia misalnya, tentu menghasilkan gambaran yang luas dan menyeluruh. Meskipun demikian, tidak dapat secara tajam dan detail melihat dan mengkaji kota-kota yang berada dalam wilayah tersebut. Kajian transformasi perkotaan global akan menggambarkan sejarah dan perkembangan peradaban global sejak awal kehadiran manusia di muka bumi sampai saat ini. Kajian transformasi perkotaan dengan cakupan wilayah yang luas juga dapat terjebak dalam bias generalisasi dan tidak tajam melihat variasi masing-masing kotanya.

4. Arah atau harapan transformasi kedepannya

Dalam perspektif transformasi perkotaan yang berkelanjutan ini, menjadi penting pula untuk memahami konteks dan tantangan dalam perspektif yang luas dan panjang. Ini berarti kajian transformasi perkotaan harus mempunyai dimensi masa kini dan masa depan yang panjang. Hal itu dimaksudkan agar kajian transformasi perkotaan ini dapat menjadi sarana untuk mengarahkan atau memandu proses transformasi ke depan khususnya yang lebih berkelanjutan. Konteks disini dimaksudkan sebagai kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik masa kini yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dinamika

transformasi perkotaan satu negara, kawasan, atau satuan perkotaan tertentu. Tantangan berarti seluruh aspek dinamika perubahan dan kecenderungan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung memberikan peluang sekaligus hambatan proses transformasi perkotaan. Kajian yang cermat sekaligus komprehensif atas kondisi dan tantangan transformasi perkotaan pada kurun waktu tertentu dapat memberikan arah dan panduan yang lebih pas untuk proses transformasi yang lebih baik dan berkelanjutan.

Diperlukan kajian, wacana, dan arah transformasi perkotaan untuk dapat merespon berbagai konteks dan tantangan baru tersebut. Diperlukan pula kerja sama global, tidak saja dalam pengembangan wacana dan kajian transformasi perkotaan pada tingkat global, tetapi juga regional, nasional, dan lokal, serta kesepakatan-kesepakatan global untuk kebaikan bersama. Setiap perumusan arah, kebijakan, dan rencana untuk menggiring transformasi perkotaan yang terjadi, seharusnya didasari atau dilandasi teori dan argumen akademik yang kuat dan komprehensif.

B. Wujud dan Dimensi

Memotret transformasi perkotaan harus menjelaskan wujud atau dimensi transformasinya. Wujud dan dimensi ini dapat secara umum dibagi menjadi tiga, yakni fisik/spasial, dimensi ekonomi, dan dimensi sosio-kultural serta politik. Masing-masing dapat dijabarkan lagi menjadi beberapa parameter, variabel, dan indikator yang lebih rinci untuk dapat memahami seluruh aspek transformasi secara detail dan terperinci. Dengan demikian, menjadi sangat penting memahami kaitan antara ketiganya secara lebih utuh, termasuk kemungkinan keseimbangan diantaranya. Dalam perspektif transformasi yang berkelanjutan, dinamika dan keseimbangan antara ketiganya menjadi sangat penting dan harus menjadi kajian utamanya.

1. Wujud Fisik

Dari sisi fisik/spasial, wujud transformasi perkotaan merupakan dimensi yang relatif paling mudah dilihat dan didokumentasikan. Dimensi fisik transformasi perkotaan dapat meliputi, tetapi tidak terbatas pada :

1. Perluasan/perkembangan luas kota
2. Morfologi atau pola kota
3. Land use atau tata ruang/guna tanah kota
4. Lanskap kota
5. Arsitektur kota

Masing-masing tentunya dapat dijabarkan dalam variabel dan indikator yang lebih rinci, yang penting adalah bahwa kajian transformasi perkotaan harus menggunakan parameter, variabel, serta tolak ukur yang jelas dan konsisten.

2. Wujud ekonomi

Dari sisi ekonomi, transformasi perkotaan juga relatif mudah dilihat dan didokumentasikan meskipun tidak selalu tersedia sumber data yang memadai dalam rentang waktu yang panjang. Beberapa aspek atau variabel ekonomi yang dapat dikaji meliputi, tidak terbatas dari beberapa variabel berikut ini:

1. Besaran ekonomi kota
2. Struktur ekonomi kota
3. Tingkat pendapatan per kapita penduduk kota
4. Struktur mata pencaharian warga kota
5. Tingkat produktivitas dan kompetitif suatu kota

3. Wujud Sosial-budaya

Sementara itu dari sisi sosial-kebudayaan, transformasi perkotaan dapat dirinci menjadi - tetapi tidak terbatas atas beberapa variabel berikut ini:

1. Perkembangan/jumlah penduduk
2. Struktur sosial/lapangan kerja warga kota
3. Komposisi etnis warga kota
4. Tingkat kemiskinan warga kota
5. Karakter/identitas budaya warga kota
6. Komposisi agama/keyakinan warga kota
7. Struktur demografi warga kota

Meskipun sangat penting, dimensi sosial dan budaya transformasi perkotaan relatif paling sulit dipetakan. Disamping itu, sulit juga direkomendasikan meskipun kita dapat mengacu pada kajian-kajian sejarah sosial yang lebih luas mengenai wilayah/daerah yang kita kaji.

Persoalannya adalah bahwa dokumentasi sejarah sosial/budaya suatu masyarakat sering kali tidak memotret secara khusus kondisi sosial/budaya suatu lingkungan dan masyarakat kota yang khusus. Meskipun demikian, hal tersebut merupakan potret suatu kerajaan atau wilayah sosial yang lebih luas dari kota. Dengan sendirinya kota harus berhati-hati membedakan sejarah sosial suatu masyarakat yang luas dengan sejarah sosial warga kota sebagai bagian dari masyarakat sosial/budaya yang juga lebih luas.

Hal yang penting diingat dalam kajian transformasi perkotaan adalah bahwa meskipun kita dapat mengujinya dari tiga wujud atau dimensi, diperlukan upaya kajian yang tidak parsial, khususnya untuk memahami antara ketiga dimensi tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan satu indikator atau tolak ukur yang dapat merepresentasikan kaitan erat antar ketiga dimensi di atas. Beberapa indikator yang digunakan dapat meliputi, tetapi tidak terbatas pada (1) Ketahanan pangan satu kota, (2) Kapasitas komposisi, (2) Ketangguhan atau juga kerentanan kota, (2) Usia/umur kota.

2.1.2 Transformasi dan Perubahan

Kota merupakan suatu sistem yang dinamis dan selalu berubah, ibaratnya seperti suatu organisme yang hidup. Kota direncanakan, dibangun, dihuni, diubah, dan dikembangkan oleh penguasa, masyarakat, atau warga kota. Dinamika, energi, inovasi, daya sosial, dan tingkat peradaban serta teknologi manusia/masyarakat kota akan sangat menentukan dinamika dan perubahan kota sebagai satu sistem. Manusia dan masyarakat selalu ingin mempunyai kemampuan kemampuan merespon berbagai kondisi lingkungan tempat dimana mereka hidup dan berkembang, termasuk di kota. Perubahan yang dinamis dan kompleks suatu kota dengan demikian tidak dapat dihindari dan terelakan. Dalam literatur, telah banyak dilakukan kajian tentang perubahan kota (urban change) atau kota yang mengalami transisi dan urban transition lebih merujuk pada perubahan yang seketika, dalam dimensi waktu yang relatif pendek, dan lebih menekankan pada aspek perbedaan/transisi terjadi. Dengan kata lain, istilah urban change dan urban transition lebih menekankan pada wujud perubahannya.

Transformasi perkotaan mempunyai makna yang lebih dalam dari urban change dan urban transition. Transformasi perkotaan lebih menekankan pada proses yang terus-menerus, sangat panjang, dan melintasi beberapa tahapan atau masa waktu, tidak hanya dua masa saja. Transformasi perkotaan juga lebih bersifat proses yang evolutif dan inkremental, bukan proses yang instan, mendadak, dan revolusioner.

Transformasi perkotaan terjadi karena adanya faktor-faktor yang memicu perubahan, baik faktor internal maupun eksternal. Disamping itu, baik direncanakan ataupun tidak, wujud atau hasil perubahannya dapat diidentifikasi atau dibedakan dengan kondisi keadaan semula. Transformasi perkotaan dapat menghasilkan perubahan kondisi yang sepenuhnya berbeda dan tidak lagi mengandung karakter dan sifat-sifat sebelumnya, tetapi masih mempertahankan, melestarikan dan bahkan memperkuat sifat-sifat atau karakter sebelumnya. Dengan kata lain, transformasi perkotaan akan menghasilkan satu akumulasi “keajaiban” dan “perubahan” dari proses yang sangat panjang. Akumulasi keajaiban dan perubahan ini meliputi banyak aspek dan dimensi, tetapi secara umum dapat

dikelompokkan dalam tiga kelompok atau dimensi utama, yakni dimensi fisik, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial-kultural. Transformasi perkotaan dapat memberikan indikasi keberlanjutan di masa depan.

2.1.3 Transformasi dan Urbanisasi

Transformasi perkotaan tidak dapat dilepaskan dari urbanisasi karena sudah merupakan salah satu wujud urbanisasi. Memahami transformasi perkotaan suatu entitas kota dengan demikian, harus memahami proses urbanisasi wilayah dimana kota itu berada. Memahami transformasi perkotaan seluruh wilayah negara harus memahami proses dan besaran urbanisasi di seluruh wilayah negara tersebut. Kecepatan dan karakteristik urbanisasi suatu wilayah atau negara akan sangat mempengaruhi proses dan karakter transformasi perkotaannya. Dalam perspektif ini, kajian-kajian transformasi perkotaan harus diawali dengan kajian-kajian urbanisasinya. Meskipun demikian, tidak semua proses urbanisasi memicu transformasi perkotaan yang signifikan.

2.2 Ruang

Haryadi dan B. Setiawan (1995) telah menjelaskan bahwa ruang adalah sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia modern saat ini banyak dihabiskan di dalamnya. Sedangkan menurut Plato dalam Hakim (1987) Ruang adalah suatu kerangka atau wadah, dimana objek dan kejadian tertentu berada. Kemudian Hakim menyimpulkan bahwa ruang merupakan suatu wadah yang tidak nyata akan tetapi dapat dirasakan oleh manusia.

Otto soemarwoto (1979) menyatakan bahwa lingkungan hidup manusia adalah ruang yang ditempati manusia untuk hidup. Dari pernyataan tersebut, dapat pula ruang yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal atau permukiman kelompok masyarakat. Sedangkan menurut Undang-undang 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, ruang diartikan sebagai wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Ruang dalam gagasan penulis, diartikan sebagai suatu wadah yang dipakai manusia sebagai tempat untuk melaksanakan aktivitas tertentu yang memiliki batas, luas, bentuk, dan identitas ruang itu sendiri yang terbentuk berdasarkan faktor geografi, area aktivitas maupun pemikiran kognitif manusia itu sendiri.

2.2.1 Bentuk-Bentuk Fisik Kota (Ruang)

Pembentuk ruang dalam faktor faktor fisiknya dapat diketahui sebagai *Urban Form* atau Bentuk kota, yaitu kota atau kawasan perkotaan ditinjau dari aspek morfologinya. Pendekatan morfologi kota memfokuskan perhatian pada bentuk-bentuk fisik kawasan perkotaan yang tercermin dari (1) jenis

penggunaan lahan, (2) sistem jaringan darat dan (3) blok-blok bangunan sebagai indikator morfologi kota (Yunus, dalam Nia K. Pontoh, 2008). Bentuk-bentuk kota yang kompok dalam Pontoh (2008) adalah terdiri dari:

1. Bujur sangkar
2. Persegi panjang
3. Kipas
4. Bulat
5. Pita
6. Gurita
7. Bentuk tidak berpola

Dalam pendekatan morfologi kota, dipahami bahwa perkembangan transportasi mempunyai pengaruh besar terhadap morfologi kota. Menurut Herbert dalam Nia K. Pontoh (2008), kota-kota di Amerika adalah kota-kota yang terkondisikan oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi. Dari awal terbentuknya sampai dengan perkembangan mutakhir di Amerika, keadaan transportasi dan perkembangannya telah membentuk 6 kategori morfologi kota yaitu (1) masa dominasi pejalan kaki, (2) masa dominasi kereta binatang, (3) masa dominasi kereta api, (4) masa dominasi mobil antar kota, (5) masa perkembangan jalan-jalan bebas hambatan (6) masa perkembangan jalan-jalan lingkar dan pada akhirnya perubahan morfologi kota dan kondisi transportasi ini mengakibatkan kota semakin luas.

2.2.2 Fungsi-fungsi Kota (Ruang)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, mengartikan Struktur ruang sebagai susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Lebih lanjut Pola ruang diartikan sebagai distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya. Kedua wujud tata ruang tersebut pada dasarnya menjadi alat kategori dalam mengklasifikasikan fungsi-fungsi ruang. Sedangkan Short (1984) mengemukakan terdapat lima fungsi kota yang dapat mencerminkan karakteristik struktur ruang suatu kota, yaitu:

1. Kota sebagai tempat kerja,
2. Kota sebagai tempat tinggal,
3. Pergerakan dan transportasi,
4. Kota sebagai tempat investasi,
5. Kota sebagai arena politik.

2.2.3 Skala Ruang

Porteus (1977) dalam bukunya *environment and behavior* membagi ruang secara geografis, wilayah perilaku di ruang perkotaan terjadi pada tiga tingkatan spasial yang berkaitan satu dengan lainnya. Pertama *Micro Space*

(ruang mikro) atau personal Space merupakan ruang minimum yang dibutuhkan suatu organisme untuk eksis bebas dari gangguan fisik atau fisiologis. Kedua *Meso space* (ruang Meso) yang berada di luar dan lebih luas dari personal Space, biasanya semi permanen, atau unit yang statis lebih masih bisa dipindahkan bisa bersifat individu atau berhubungan dengan kelompok kecil (terjadi di rumah dan halaman); kolektif berupa lingkungan hunian; berbasis rumah (home base). Ketiga *Macro space* (ruang makro) merupakan ruang yang berada di luar Meso Space atau sering juga disebut home range yaitu merupakan wilayah yang tidak sepenuhnya dikuasai oleh individu atau kelompok.

2.2.4 Pemanfaatan Ruang

Terbentuknya suatu ruang tidak terlepas dari adanya suatu kegiatan didalamnya, sehingga dari aktivitas kegiatan tersebut akan mempengaruhi bagaimana ruang tersebut dimanfaatkan. Menurut Dini Tri Haryanti (2008) pola pemanfaatan ruang adalah persebaran kegiatan-kegiatan budidaya dan perlindungan serta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan sosial, ekonomi dan budaya sesuai potensi sumber daya alam, manusia dan buatan.

Adapun pengertian pemanfaatan ruang menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang adalah upaya untuk mewujudkan *struktur ruang* dan *pola ruang* sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya. Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

2.3 Permukiman

Lingkungan hidup suatu kelompok masyarakat dalam melaksanakan aktivitasnya sehari hari atau lingkungan tempat tinggal berbagai kelompok masyarakat dapat terlihat pada suatu permukiman. Belakangan ini, salah satu wujud fisik kebudayaan yang hingga sekarang mudah ditemukan adalah hunian. Artefak budaya dalam wujud lingkungan permukiman adalah sebuah ruang fisik yang menjadi wadah berbagai aktivitas manusia dilakukan. Menurut Sumaatmadja (1988) permukiman diartikan sebagai bagian permukaan bumi yang dihuni manusia meliputi segala sarana dan prasarana yang menunjang kehidupannya yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan. Hal tersebut juga diperjelas dengan UU No 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, yang mengartikan permukiman sebagai bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum,

serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan.

Putro dan Nurhamsyah (2010), mengatakan bahwa sosial budaya merupakan faktor pembentuk dalam sebuah permukiman. Pernyataan tersebut menguatkan bahwa budaya memberi peran penting dalam membentuk suatu lingkungan permukiman, seperti dalam sistem kepercayaan, hubungan kerabat, organisasi sosial, interaksi individu, dan konstruksi dalam membentuk permukiman.

Keterkaitan budaya dalam membentuk permukiman tersebutlah yang disebut dengan budaya bermukim. Hubungan antara kegiatan bermukim dengan lingkungan berbudaya mencerminkan gambaran masa lalu yang terbentuk melalui sebuah wujud budaya dan telah diwariskan turun-temurun. Hubungan ini menghasilkan perilaku masyarakat dalam membentuk budaya pada lingkungan tempat tinggalnya dan masih bertahan hingga saat ini. Lingkungan tempat tinggal manusia tersebut atau pola tata ruang permukiman tradisional menurut Burhan (2008) dipengaruhi oleh:

1. Guna lahan (elemen pembentuk kawasan pedesaan, peletakan elemen);
2. Ruang budaya (Berdasarkan aktivitas harian, Berdasarkan ritual); dan
3. Pola tata ruang tempat tinggal (rumah dan pekarangan, struktur tata ruang tempat tinggal, pola tata bangunan)

Menurut Sujarto (1977), unsur permukiman terdiri dari 3 unsur, yaitu: (1) Daerah dan letak, yang diartikan sebagai tanah yang meliputi luas, lokasi dan batas-batasnya yang merupakan lingkungan geografis, (2) Penduduk; meliputi jumlah, struktur umur, struktur mata pencaharian yang sebagian besar bertani, serta pertumbuhannya. (3) Tata kehidupan; meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan warga desa. Pola tata ruang permukiman tradisional menurut Burhan (2008) dipengaruhi oleh (1) Guna lahan (elemen pembentuk kawasan pedesaan, peletakan elemen), (2) Ruang budaya (Berdasarkan aktivitas harian, Berdasarkan ritual), (3) Pola tata ruang tempat tinggal (rumah dan pekarangan, struktur tata ruang tempat tinggal, pola tata bangunan).

Dengan demikian, budaya bermukim menjadi warisan wujud kebudayaan yang diciptakan manusia dalam membentuk lingkungan tempat tinggalnya dan menjadi tempat antara manusia-manusia tersebut dalam beraktivitas.

2.3.1 Permukiman tradisional

Menurut Sasongko (2005), permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah.

Manusia melakukan berbagai rangkaian ritual yang dilakukan secara terus menerus. Diantara ritual bagian yang sangat penting adalah terkait dengan daur hidup. Siklus hidup manusia pada dasarnya terdiri dari empat bagian, yakni, kelahiran, dewasa, bereproduksi dan mati. Pada berbagai budaya manusia acara ini selalu ada dengan berbagai variasi dan intensitas yang berbeda (Sasongko, 2005).

Permukiman yang mempunyai hubungan karakter masyarakat dengan lokasi masing-masing sehingga disebut kearifan lokal. Sehingga elemen permukiman berbasis kearifan lokal meliputi :

1. Kepercayaan, mulai dari pemilihan lokasi sampai struktur ruang permukiman.
2. Orientasi, yaitu posisi dari suatu permukiman
3. Tata nilai, yaitu nilai-nilai yang mengandung aturan seperti aturan batas wilayah, aturan pemanfaatan air untuk persawahan dan pertanian
4. Ketentuan khusus, yaitu ketentuan mengenai pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif.

2.3.1.1 Struktur ruang permukiman

Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Struktur ruang diartikan sebagai susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Struktur ruang permukiman tradisional atau spatial system dibagi menjadi dua, yaitu hubungan antara global space dengan element space dan hubungan antara element space itu sendiri.

Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan yang muncul dalam lingkungan binaan mungkin secara fisik atau non fisik. Untuk membentuk struktur ruang tidak hanya orientation yang terpenting, tetapi juga objek nyata dari suatu identifikasi. Dalam suatu lingkungan tempat suci berfungsi sebagai pusat yang selanjutnya menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia, dan merupakan struktur ruang (Norberg-Schulz dalam Sasongko).

Tatanan ruang permukiman dibentuk dalam suatu keterpautan antar elemen, sehingga membentuk struktur ruang yang bukan hanya ditentukan oleh satu elemen semata, tetapi lebih ditunjukkan oleh sistem perhubungan antar elemen ruang yang kompleks baik antar elemen pembentuk ruang itu sendiri maupun sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Ruang terstruktur melalui berbagai cara dengan skala yang berbeda-beda mulai dari lingkup ruang individu sampai pada cakupan ruang wilayah terorganisasi. Sistem perhubungan setiap skala sangatlah kompleks, tetapi menunjukkan adanya suatu tatanan dan keteraturan tertentu (Rapoport dalam Sasongko, 2005).

Struktur ruang permukiman tradisional menunjukkan adanya tatanan ruang permukiman yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, mulai dari pemilihan lokasi sampai struktur ruang itu sendiri. Dalam menentukan tatanan ruang permukiman ini, keterkaitan dan pemaknaan lingkungan juga memiliki cakupan yang sangat luas, bukan hanya dilihat dalam hal lingkungan sekitarnya saja, akan tetapi juga dalam lingkup yang sangat luas seperti kedudukan dalam jagad raya, di bumi tempat seseorang bertempat tinggal (Sasongko, 2005).

2.3.1.2 Pola ruang permukiman

Pola permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Pengertian pola permukiman dan persebaran permukiman bervariasi sifatnya, dari sangat jarang sampai sangat padat, dapat mengelompok, dapat tidak teratur, atau teratur. Pertama, permukiman lebih banyak terdapat pada tanah-tanah yang subur dengan relatif datar yang menguntungkan untuk pertanian, kedua persebaran yang mengelompok atau tidak teratur umumnya terdapat pada wilayah-wilayah yang topografinya tidak seragam.

Menurut Dwi Ari dan Antariksa (2005) permukiman memiliki bentuk pola dan merepresentasikan sifat penyebaran permukiman sebagai suatu sistem tatanan yang berbeda dalam hubungannya dengan faktor yang menentukan persebaran permukiman. Pola – pola tersebut adalah (1) Pola permukiman memanjang yang memiliki sumbu terhadap suatu garis imajiner, seperti sungai, jalan sirkulasi dan lainnya, (2) Pola permukiman membentuk lingkaran, (3) Pola permukiman persegi panjang, (4) Pola permukiman kotak. Selain teori tersebut, terdapat bentuk atau form seperti tertuang dalam teori Sri Narni dalam Mulyati (1995) yang menyebutkan bahwa pola permukiman memiliki bentuk:

1. Pola permukiman yang berada pada pinggir jalan secara satu sisi membentuk pola linier,
2. Pola permukiman pada kedua sisi sepanjang jalan yang membentuk bentuk linear,
3. Pola permukiman dengan pola yang mengisi salah satu sisi jalan yang melengkung, menciptakan permukiman dengan bentuk kurva linier,
4. Pola permukiman *cul de sac* dengan jalur akses yang berada diluar kawasan tempat tinggal dan mengelilingi permukiman warga,
5. Pola permukiman mengantong dengan permukiman yang berada di dalam permukiman yang dibatasi oleh akses sirkulasi yang melengkung. Pola ini membentuk satu wilayah permukiman yang khusus,

6. Pola permukiman melingkar yaitu pola dengan akses jalan permukiman yang berada melingkar dikelilingi oleh kawasan permukiman masyarakat yang berada diluar.

2.3.2 Elemen-elemen pembentuk permukiman

Permukiman merupakan bentuk tatanan kehidupan yang di dalamnya mengandung unsur fisik dalam arti permukiman merupakan wadah aktivitas tempat bertemunya komunitas untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat (Niracanti, 2001). Doxiadis (1968) memberikan pengertian yang sedikit berbeda, dimana permukiman merupakan hasil dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang bersifat dinamis, selalu berkembang. permukiman terdiri atas *content* atau isi, yaitu manusia dan *container* atau tempat fisik dimana manusia tinggal (Jencks & Kropf, 1981). Elemen-elemen pembentuk permukiman meliputi nature, man, society, shells, dan network, dimana content dari permukiman adalah man dan society, sedangkan kontainernya adalah nature, shells, dan network (Doxiadis, 1968).

1. Man, menurut Doxiadis merupakan pemain sentral dalam perkotaan, tanpa adanya manusia, perkotaan tidak akan terbentuk. Perkotaan dan wilayah terbangunnya berkembang sesuai dengan keperluan dan kemauan manusia yang tinggal di wilayah tersebut.
2. Society, adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau sebaliknya, dimana kebanyakan interaksi adalah antara individu-individu yang terdapat dalam kelompok tersebut.
3. Nature, Faktor alam seperti iklim, vegetasi arah angin, dan topografi sangat penting dalam menentukan perkembangan sebuah kota, selain mempengaruhi secara fisik, ia juga dapat mempengaruhi secara sosial penduduk kota tersebut. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai aspek fisik suatu kota, dapat dilihat di aspek kota.
4. Shell, Ruang spasial, atau shells merupakan lahan tempat sebuah kota berada. Dari namanya sendiri kita sudah tahu bahwa tanpa adanya cukup ruang, tidak mungkin ada kota. Kecuali jika anda ingin membangun kota bawah tanah, atau kota vertical.
5. Network, jaringan yang dimaksud disini adalah apapun yang menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lainnya. Contoh jaringan adalah transportasi seperti jalan raya dan jalan setapak, mereka dapat mempengaruhi bentuk kota karena pergerakan dalam kota tersebut tergantung kepada jaringan-jaringan transportasi yang sudah ada, cukup sulit dan mahal membuat jaringan transportasi baru, sehingga kota-kota berkembang sesuai dengan jalur transportasi yang sudah ada.

2.4 Teori-teori Lainnya yang Berkaitan

2.4.1 Kota dan Kawasan

Pengertian kota sejauh ini memiliki banyak makna dan pengertian. Sehingga dalam tinjauan definisi kota dalam bagian ini akan didefinisikan dari berbagai macam aspek dan pengertian yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Kota menurut aspek fisik adalah kawasan terbangun yang terletak saling berdekatan atau terkonsentrasi yang meluas dari pusatnya hingga ke wilayah pinggiran, atau wilayah geografis yang didominasi adalah struktur binaan.
2. Kota menurut aspek spasial adalah konsentrasi penduduk yang membentuk suatu komunitas yang pada awalnya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas melalui konsentrasi dan spesialisasi tenaga kerja serta meningkatkan adanya diversitas intelektual, kebudayaan, dan kegiatan rekreatif dikota-kota.
3. Kota menurut aspek ekonomi berarti kota memiliki fungsi sebagai penghasil produksi barang dan jasa, untuk mendukung kehidupan penduduknya dan untuk keberlangsungan kota itu sendiri.
4. Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Amos Rapoport dalam Nia K. Pontoh (2008) menuntun kearah pemahaman yang lebih baik mengenai kota dan urbanisme. Ia merumuskan suatu definisi baru yang dapat diterapkan pada permukiman kota dimana saja yaitu “sebuah permukiman dapat dirumuskan sebagai sebuah kota bukan dari segi ciri-ciri morfologis tertentu, atau bahkan kumpulan ciri-cirinya, melainkan dari segi fungsi khususnya, yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hierarki-hierarki tertentu.

2.4.2 Perkembangan kota

Pemahaman terhadap kota dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif sejarah. Tinjauan historis terhadap perkembangan kota dapat memberikan pemahaman tentang asal muasal kota, perkembangan dan praktik perencanaan kota yang sesungguhnya, mencerminkan proses evolusi dalam peradaban manusia melalui pola permukiman yang kemudian disebut dengan kota atau perkotaan (Nia K. Pontoh, 2008).

Struktur Ruang Kota menurut Feri Ema Kurniawati (2007) sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komprehensif. Unsur eksternal yang menonjol juga dapat mempengaruhi perkembangan kota. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kota adalah:

1. Keadaan geografis yang mempengaruhi fungsi dan bentuk fisik kota. Kota yang berfungsi sebagai simpul distribusi, misal perlu

terletak di simpul jalur transportasi, di pertemuan jalur transportasi regional atau dekat pelabuhan laut. Kota pantai, misalnya akan cenderung berbentuk setengah lingkaran, dengan pusat lingkaran adalah pelabuhan laut.

2. Tapak (site) merupakan faktor-faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan suatu kota. Salah satu yang dipertimbangkan dalam kondisi tapak adalah topografi. Kota yang berlokasi di dataran yang rata akan mudah berkembang ke semua arah, sedangkan yang berlokasi di pegunungan biasanya mempunyai kendala topografi. Kondisi tapak lainnya berkaitan dengan kondisi geologi. Daerah patahan geologis biasanya dihindari oleh perkembangan kota.
3. Fungsi kota juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota-kota yang memiliki banyak fungsi, biasanya secara ekonomi akan lebih kuat dan akan berkembang lebih pesat daripada kota berfungsi tunggal, misalnya kota pertambangan, kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, biasanya juga berkembang lebih pesat daripada kota berfungsi lainnya.
4. Sejarah dan kebudayaan juga mempengaruhi karakteristik fisik dan sifat masyarakat kota. Kota yang sejarahnya direncanakan sebagai ibu kota kerajaan akan berbeda dengan perkembangan kota yang sejak awalnya tumbuh secara organisasi. Kepercayaan dan kultur masyarakat juga mempengaruhi daya perkembangan kota. Terdapat tempat-tempat tertentu yang karena kepercayaan dihindari untuk perkembangan tertentu.
5. Unsur-unsur umum, misalnya jaringan jalan, penyediaan air bersih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat luas, ketersediaan unsur-unsur umum akan menarik kota ke arah tertentu.

2.4.3 Aspek sejarah (historis) dalam perkembangan kota

Permukiman yang menjadi cikal bakal kota telah ada sejak ribuan tahun lalu yang bertujuan untuk memberikan perlindungan yang lebih kuat kepada sejumlah besar penduduk dari berbagai kelompok masyarakat, dan mereka yang memiliki hubungan keluarga untuk mengabadikan garis keturunannya. Pada awal mulanya, permukiman merupakan tempat sementara untuk tinggal, yang ditempati selama lingkungan sekitar permukiman tersebut dapat menyediakan kebutuhan air dan makanan.

Dalam ungkapan lain, perkembangan permukiman yang kemudian disebut dengan kota menurut Lewis Mumford, merupakan perubahan dari gua ke perkampungan. Perkembangan perkampungan ini merupakan hasil sampingan dari perkembangan pertanian di daerah-daerah yang persediaan airnya cukup dan tanahnya subur.

Perkembangan perkampungan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya. Banyak perkampungan awal yang terletak pada tapak yang memberikan perlindungan yang alamiah, tapak seperti dataran tinggi, pulau, dan semenanjung. Bila tidak demikian, maka pertahanan buatan harus dibangun, dan perkampungan harus dikelilingi oleh misalnya barikade atau selokan.

Khusus mengenai kecenderungan, harus dipahami bahwa sebagian besar dari hal-hal yang akan kita lakukan dalam perencanaan kota berasal dari hal-hal yang telah kita lakukan. Bahkan mereka yang menganjurkan untuk meninggalkan yang lampau dan menemukan cara-cara yang baru untuk merencanakan kota akan setuju bahwa perubahan seperti itu harus didasarkan atas analisis dan pengertian historis, karena mengabaikan pengalaman-pengalaman pendahulu hanya akan mengakibatkan terulangnya kembali kesalahan-kesalahan masa lalu, (Catanese, 1988). Dengan cara pandang ini maka dapat kita simpulkan betapa pentingnya perspektif sejarah dalam memahami perkembangan kota dan perencanaan kota, karena menurut sifatnya yang paling hakiki perencanaan kota mengharuskan kita untuk memulai dari mana kita berada dan dimana kita telah berada. Hanya dengan cara ini kita dapat memilih secara efektif kemana kita harus melangkah.

2.4.4 Periodisasi sejarah perkembangan kota

Untuk menelusuri sejarah perkembangan kota dan perencanaan kota, telah dilakukan berbagai periodisasi dari yang paling sederhana dengan membuat dikotomi kota tradisional-kota modern, sampai dengan periodisasi yang rinci sesuai dengan perkembangan peradaban yang melatar belaknginya.

2.4.4.1 Sejarah

Menurut Kuntowijoyo (2018) sejarah pembangunan di Indonesia akan dilihat sebagai sebuah perkembangan. Ilmu sejarah ialah ilmu tentang perubahan. dengan menggunakan sejarawan, sekaligus orang mendapatkan tenaga pembangunan yang berpikir interdisipliner dan perkembangan dalam jangka waktu yang lama terdapat 4 tahap dalam kegiatan pembangunan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan (monitoring), dan penilaian. Setidaknya sejarah sebagai ilmu akan berguna dalam perencanaan dan penilaian, sedangkan untuk pelaksanaan dan pengawasan terserah pada “kelincahan” sejarawan. Sejarah akan berguna dalam perencanaan dan penilaian. Ada tiga cara untuk memahami perencanaan dan penilaian. Cara tersebut adalah sejarah perbandingan (comparative history), paralelisme sejarah (historical parallelism), dan evolusi sejarah (historical evolution).

Sejarah sebagai perbandingan adalah melakukan perbandingan pembangunan di satu tempat dengan tempat lain. misalnya, kota-kota di Indonesia dapat belajar dari kota-kota luar negeri tentang cara mengelola

sampah. Untuk mengetahui masa tertentu, orang dapat belajar dari paralelisme sejarah, yaitu kesejajaran antara masa lalu dan masa tertentu yang sedang dibicarakan atau buku lain akan menyamakan paralelisme dengan sejarah perbandingan. Contohnya pembangunan birokrasi di wilayah-wilayah yang relatif baru, seperti Irian Jaya dapat belajar dari pembangunan birokrasi Hindia Belanda di daerah yang baru dibebaskan, seperti Aceh pada awal abad ke-20. Untuk mengetahui persoalan yang akan timbul akibat pembangunan, orang dapat belajar dari evolusi sejarah.

Miftahudin (2020) Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Keterbatasan lingkup itu terutama biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spasial) Sejarah juga dimasukkan dalam ilmu kemanusiaan dikarenakan objeknya adalah manusia. Akan tetapi, sama-sama membicarakan tentang manusia, kajian sejarah berbeda dengan, misalnya, antropologi. Lebih dari segalanya, objek dari sejarah adalah waktu. Jadi, sejarah mempunyai objek sendiri yang tidak dimiliki ilmu lain secara khusus. Sejarah adalah membicarakan waktu manusia, sehingga dalam pandangan sejarah, waktu tak pernah lepas dari manusia.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sumber lampau dari hasil penelitian yang nantinya diusahakan oleh peneliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu, merupakan salah satu referensi dasar ketika melaksanakan penelitian. Karena penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk memperluas dan memperdalam teori yang dipakai dalam kajian penelitian yang akan dilakukan.

Pada substansi ini penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan terhadap topik penelitian yang berjudul “Transformasi Ruang Permukiman di Kelurahan Mambulau” sehingga, penelitian ini dapat terhindar dari kesamaan-kesamaan penelitian lainnya yang telah dilakukan sebelumnya baik dengan judul yang serupa, wilayah yang sama, ataupun wilayah studi yang berbeda.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan tersebut maka, dalam bagian ini selanjutnya peneliti akan mencantumkan hasil-hasil penelitian terkait yang hampir serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang dapat dilihat pada bagian berikut

Tabel 3. 1 Penelitian Terkait

Judul	Jenis	Penulis	Metode Analisa	Hasil Penelitian	Persamaan-Perbedaan
Transformasi Ruang bantaran sungai kota Banjarmasin	Jurnal	Irwan Yudha Hadinata (2017)	Analisa realism	Berdasarkan hasil analisis dan beberapa temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan ruang bantaran sungai di ketiga kategori anak sungai masing-masing sudah sejalan dengan prinsip kota berkelanjutan dan sejalan dengan budaya yang berlaku di Kota Banjarmasin. Elaborasi tentang aspek budaya, ekonomi, dan informasi-teknologi menjadi tambahan penting untuk menyeimbangkan pembangunan ruang bantaran dan tetap memposisikan faktor lingkungan sebagai tiang utama dalam prinsip perencanaan.	Persamaan penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan Hadinata (2015) adalah memiliki studi kasus yang sama yaitu kawasan di tepi sungai. Sedangkan perbedaannya adalah hasil yang diharapkan pada penelitian yang akan dilakukan hendaknya menekankan pada proses transformasi.
Transformasi Ruang Permukiman Tradisional Dan Vernakular Dalam Lingkungan Rawa Pasang Surut	Jurnal	Irwan Yudha Hadinata (2016)	Analisa realism	Berdasarkan hasil temuan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perubahan ruang permukiman tradisional dan vernakular kearah yang bersifat umum atau terdapatnya penurunan setting ruang permukiman tradisional dan vernakular akibat proses mengkota. terminologi permukiman tradisional dan permukiman vernakular merupakan bagian dari terminologi permukiman perkotaan di Kota Banjarmasin. Batas klasifikasi dan definisi permukiman tradisional dan permukiman vernakular akhirnya menjadi satu kesatuan karena bercampurnya setting permukiman pada era paska kolonial.	Persamaan penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan Hadinata (2016) adalah sama-sama meneliti kasus ruang permukiman. Serta penelitian ini sama-sama meneliti proses dan wujud transformasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian akan dilakukan pada tempat yang berbeda, dan hasil atau proses dan wujud transformasi yang berbeda juga.

Judul	Jenis	Penulis	Metode Analisa	Hasil Penelitian	Persamaan-Perbedaan
Transformasi Ruang Perkotaan di Permukiman Nelayan (Studi Kasus Tambakmulyo, Semarang)	Jurnal	Bambang Setioko (2013)	Analisa deduktif – rationalistik	Tranformasi ruang perkotaan di permukiman nelayan kampung Tambakmulyo Semarang terjadi pada dimensi fisikalnya, dimensi sosio-spatialnya dan juga dimensi temporalnya.	Persamaan penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setioko (2013) adalah terdapat hasil yang menunjukkan perubahan orientasi semula berorientasi ke laut kemudian berorientasi ke darat. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Setioko (2013) adalah penelitian yang akan dilakukan juga akan melihat perubahan elemen permukiman saat terjadinya perubahan orientasi.
Transformasi Spasial dan Permukiman di Kawasan Sekitar Danau Wisata Studi Kasus: Situ Ciburuy, Jawa Barat	Jurnal	Bramanti Kusuma Nagari (2018)	Analisa Studi kasus-kualitatif	Transformasi spasial dan hunian di sekitarkawasan wisata tidak bisa dikatakan berkembang karena adanya kegiatan wisata. Dalam penelitian ini, analisis menunjukkan bahwa perkembangan permukiman yang padat di sekitar Situ Ciburuy merupakan jawaban akan kebutuhan tempat tinggal bagi pekerja di bidang industri di Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, kurangnya fasilitas penunjang kegiatan wisata dan hal-hal menarik yang bisa dilakukan di sekitar danau menjadikan kawasan di sekitar Situ Ciburuy kurang berkembang menjadi daerah wisata.	Persamaan penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nagari (2018) yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian akan dilakukan dengan tempat yang berbeda, lokus yang berbeda dan tema yang berbeda.

Judul	Jenis	Penulis	Metode Analisa	Hasil Penelitian	Persamaan-Perbedaan
Transformasi Permukiman Kumuh Kreatif Di Kota Bandung	Jurnal	Dita Puspa Dewanda (2014)	Analisa Kualitatif	Faktor yang dominan dalam mendukung terbentuknya kampung kreatif adalah para stakeholder atau aktor-aktor yang terlibat di dalam pembentukan kampung kreatif seperti para inisiator dan para advokasi dari pihak Komunitas komunitas terutama pihak BCCF. Dimensi waktu yang dibutuhkan untuk dapat terjadinya perubahan dari permukiman kumuh menjadi kampung kreatif terjadi perlahan dari pertama kampung tersebut dibentuk, dinding di sepanjang jalan maupun gang berubah menjadi dinding mural yang memberikan efek berbeda dibandingkan sebelumnya.	Persamaan penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewanda (2014) adalah sama sama mengawali judul dengan transformasi. Perbedaannya adalah Dewananda tidak menjabarkan secara detail mengenai perubahan atau transformasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengungkap proses transformasi ruang permukiman secara rinci.
Transformasi fisik spasial kampung kota di kelurahan kembang sari semarang	jurnal	Meidiani L Dewi (2013)	pendekatan positivistik (pendekatan kuantitatif)	Transformasi fisik spasial kampung kota di pusat Kota Semarang memiliki bentuk yang berbeda tergantung dari pengaruh dinamika perkembangan aktivitas masyarakat di dalamnya. Perbedaan tersebut juga sangat tergantung pada keberadaan koridor jalan yang melingkupi kawasan kampung kota. Transformasi fisik spasial kampung kota di pusat kota dikategorikan menjadi dua jenis: major transformation dan minor transformation. Kawasan kampung kota di Kelurahan Kembangsari dilihat secara keseluruhan elemen fisik spasialnya, transformasi yang terjadi cenderung minor (dalam skala kecil) hanya terlihat jelas pada kawasan di sekitar Jl. Gajahmada, karena	Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2013) adalah sama-sama mengawali judul dengan Transformasi. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan pada penelitian yang nantinya akan dilakukan menggunakan pendekatan heuristik atau kesejarahan dengan metode analisis data kualitatif-deskriptif

Judul	Jenis	Penulis	Metode Analisa	Hasil Penelitian	Persamaan-Perbedaan
				merupakan salah satu kawasan dalam golden triangle Kota Semarang dan berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa (komersial). Sedangkan bentuk transformasi kawasan lain cenderung tidak terlihat dengan jelas.	
Transformasi permukiman masyarakat tradisional batak toba	Jurnal	Emmy Ria (2020)	Pendekatan historis	Permukiman masyarakat tradisional Batak Toba menunjukkan adanya pengaturan yang terstruktur dalam masyarakat dalam pengelolaan sumber-sumber daya alam, pertahanan dan kekerabatan, mulai dari lingkup yang paling kecil sampai pada lingkup yang lebih luas. Masyarakat tradisional telah mempunyai sistem pengaturan dalam segi ekonomi, keamanan dan spiritual dengan pemerintah yang otonom pada tiap-tiap hirarki wilayah. Sistem pengelolaan yang dilakukan terlihat dalam hal non fisik seperti aturan-aturan dan hukum yang berlaku dan penentuan raja dan wakil-wakilnya. Disamping itu juga terlihat pengaturan dalam hal fisik dengan menempatkan fasilitas-fasilitas yang akan digunakan secara bersama sesuai luasan ligkup wilayah yang dikelola.	Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Emmy ria (2020) adalah sama-sama menggunakan pendekatan historis. Pendekatan budaya bermukim menjadi bagian dari penelitian yang telah dilakukan Emmy ria (2020) dan yang akan dilakukan penulis. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan pada penelitian yang nantinya akan dilakukan

Judul	Jenis	Penulis	Metode Analisa	Hasil Penelitian	Persamaan-Perbedaan
<p>Tranformasi Ruang <i>Awa bola</i> Pada Rumah Tradisional Nelayan Di Pesisir Pantai Kabupaten Bone</p>	<p>Jurnal</p>	<p>Syahriana Syam (2016)</p>	<p>rasionalistik kualitatif-deskriptif, eksplanatif dan interpretatif</p>	<p>Akibatnya terjadi reklamasi yang dilakukan warga sendiri dan mengubah tata guna lahan laut menjadi permukiman, dampaknya terhadap tatanan ruang permukiman nelayan, berubah menjadi daratan. Sehingga proses bermukim mereka dari rumah panggung beralih fungsi kolong rumah (<i>awa bola</i>) menjadi ruang yang dimanfaatkan sebagai ruang peralihan tempat beraktivitas pada pagi hingga sore hari bagi penghuni rumah. Proses bermukim Kampung nelayan di kabupaten Bone, diawali dengan bermukim alami (<i>natural dwelling</i>) sebagai adaptasi terhadap pantai. Cara bermukim dipengaruhi oleh nilai-nilai kebersamaan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh aspek social budaya. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa transformasi pemanfaatan ruang <i>awa bola</i> pada rumah tradisional nelayan di pesisir pantai Kabupaten Bone, dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu: perubahan tapak, kebutuhan ruang, penambahan aktivitas, transformasi sosial budaya.</p>	<p>Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Syahriana Syam (2016) adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan topik pembahasan faktor-faktor perubahan yang hampir serupa. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan pada penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan pada tempat lokasi, teknik dan rangkaian analisisnya.</p>

Sumber: Kajian 2022

2.6 Sintesa Teoritik

Sintesa variable adalah rangkuman rangkuman singkat mengenai teori-teori, pengertian-pengertian, atau pendapat dari berbagai sumber yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Rangkuman tersebut disusun menjadi suatu tulisan baru yang mengandung satu kesatuan yang sesuai dengan kebutuhan penulis. Dalam sintesa ini, pengertian-pengertian yang akan dikemukakan akan dijabarkan sesuai dengan terminologi judul dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Berikut merupakan sintesa variable penelitian.

Table 2.6.1
Sintesa Teori

Kata kunci	Sumber/ Teori	Variable	Variable penelitian
Sasaran 1: Mengidentifikasi Fase Transformasi Ruang			
Sejarah	Nia K. Pontoh (2008): Perkembangan permukiman dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif sejarah.	Sejarah	Sejarah
	Bakti Setiawan (2020): Mengkaji Transformasi harus pertamakali memahami awal mula atau latar belakang sejarah sosial dan kependudukannya	Sejarah, sosial, kependudukan	
	Kuntowijoyo (2018) : Sejarah pembangunan di Indonesia akan dilihat sebagai sebuah perkembangan. Untuk mengetahui persoalan yang akan timbul akibat pembangunan, orang dapat belajar dari evolusi sejarah	Sejarah, perkembangan	
	Wikantiyoso (2004): Membahas perkembangan kota tidak akan lepas dari perspektif sejarah pembentukan suatu kota dalam arti luas.	Sejarah, kota	
	Bakti Setiawan (2020): Transformasi perkotaan dapat digunakan sebagai upaya untuk melihat, mendokumentasikan, mendeskripsikan, dan memahami fenomena perkembangan dan sejarah perkotaan.	Sejarah	
Ruang	UU 26 2007. Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.	Wadah, tempat, manusia, kegiatan	Wadah
	Plato dalam Hakim (1991). Ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada.	Wadah, objek, kejadian, berada	Objek
Sasaran 2: Mengidentifikasi Wujud ruang permukiman			

Kata kunci	Sumber/ Teori	Variable	Variable penelitian
Ruang	UU 26 2007. Kawasan (sebagai ruang) mempunyai kegiatan utama pertanian atau bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi."	Kegiatan utama, manusia, fungsi	Fungsi
	Short (1984). Fungsi kota juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota-kota yang memiliki banyak fungsi, biasanya secara ekonomi akan lebih kuat dan akan berkembang lebih pesat daripada kota berfungsi tunggal	Fungsi Kota	
	Kevin Lynch (1960). Ada kesepakatan publik mengenai elemen-elemen yang dikenal pada suatu kota.	Kesepakatan, Elemen-elemen	Gambaran bentuk
	Haryadi & Bakti Setiawan (2010). Setiap orang dapat mempunyai gambaran bentuk lingkungan (ruang) yang berbeda, tergantung proses persepsinya masing-masing.	setiap orang, gambaran bentuk, persepsi	
	Amos Rapoport (1977). Aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda	Aspek aspek, masyarakat, konsep dan wujud ruang	
	Nia K. Pontoh (2008). Kawasan terbangun yang terletak saling berdekatan/terkonsentrasi, yang meluas dari pusatnya hingga kewilayah pinggirannya, atau wilayah geografis yang didominasi oleh struktur binaan adalah pengertian kota yang ditinjau dari aspek fisiknya	Aspek fisik	Aspek fisik
Permukiman	Doxiadis (1968). Suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi dan fisik ruang, dengan tujuan untuk bertahan hidup secara lebih mudah dan lebih baik, memberikan rasa bahagia dan rasa aman serta mengandung kesempatan untuk pembangunan manusia seutuhnya. Terdapat 5 elemen-elemen dasar sebagai pembentuk suatu permukiman, yaitu Manusia, Masyarakat, Alam, Jaringan (sarana/prasarana), dan Tempat/wadah (rumah/bangunan)	Masyarakat, Alam, Jaringan (sarana/prasarana), dan Tempat/wadah (rumah/bangunan)	Masyarakat, Alam, Jaringan (sarana/prasarana), dan Tempat/wadah (rumah/bangunan)
	Hadi Sabari Yunus (2007). Permukiman secara luas mempunyai arti perihal tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal	Tempat tinggal, bangunan atau tempat	

Kata kunci	Sumber/ Teori	Variable	Variable penelitian
Sasaran 3: Mengidentifikasi Proses Transformasi Ruang			
Transformasi	Bakti setiawan (2020). Transformasi adalah <u>proses</u> yang dinamik, multidimensi, kompleks, berjangka panjang, multifaktor, serta, dapat dilihat wujud dan dampaknya.	Proses	Proses
	Transformasi meliputi <u>proses dan wujud</u> perubahan yang kompleks dan multi dimensi sehingga harus diliat dan dipahami secara komprehensif.	Proses, wujud	
	Asep Yudi Permana (2014). Transformasi adalah sebuah <u>proses</u> perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan	Proses	

Sumber: Kajian penulis, 2022

2.7 Landasan Penelitian

Landasan penelitian adalah suatu acuan atau bahasan yang digunakan sebagai dasar rujukan dalam penelitian ini. Ruang permukiman yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ruang hunian, ruang peribadatan, ruang perdagangan, ruang pendidikan, ruang perkantoran, ruang pergerakan atau jalur, dan ruang atau fisik alami yang merujuk pada teori The Container Doxiadis yang terdiri dari Shell's, Network, & Nature. Doxiadis (1968) menjelaskan bahwa ruang permukiman terdiri lima komponen yaitu *Man, Society, Shell's, Nature, & Network*. Pada penelitian ini hanya menggunakan tiga komponen yaitu *Shell's, Nature, & Network*. *Shell's* adalah tempat atau wadah setiap manusia atau sekelompok masyarakat melakukan kegiatan. Unsur-unsur wadah sebagai pelindung atau tempat melaksanakan kegiatan dan bertempat tinggal adalah rumah dan fasilitas. Rumah adalah wadah yang digunakan sebagai tempat tinggal. Fasilitas adalah wadah yang digunakan sebagai pendukung kegiatan masyarakat.

Komponen kedua adalah *Nature* atau alam yang menjelaskan mengenai lingkungan alami yaitu lingkungan yang belum banyak dirancang dan dibentuk oleh manusia. Bentuk dan bentang alam sebagai lingkungan alami dalam penelitian ini berupa sungai, jalan alami, dan hutan.

Komponen ketiga adalah *Network* yang dideskripsikan sebagai jaringan berupa unsur yang mewedahi hubungan antar ruang yang satu dengan ruang yang lain. Rute, alur, dan jalan merupakan penghubung dan jalur sirkulasi manusia serta kendaraan dari sebuah ruang ke ruang lain didalam

suatu wilayah. Jaringan penghubung dalam penelitian ini, berupa jalur sungai dan jalan (beserta jembatan).

Pada bagian ini, Transformasi ruang permukiman diartikan sebagai proses-proses perubahan wujud dari ruang permukiman yang terdiri dari beberapa ruang yang terkait dengan *The Container* yang membahas mengenai *Shell's, network, & Nature* dalam kurun waktu yang cukup lama dengan beberapa fase yang membentuk pola perubahan ruang. Variabel dari Transformasi ruang permukiman yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup proses dan wujud (Bakti Setiawan, 2020). Dimensi dari wujud yang digunakan pada transformasi ini ada adalah wujud fisik yang meliputi perluasan/perkembangan luas, morfologi, dan arsitektur. Hal yang akan dinilai untuk perluasan/perkembangan luas dalam transformasi ruang adalah bila obyek dimaksud untuk *shell's* dan *nature* bertambah atau berkurang luasnya dalam perimeter atau teritorinya. Hal yang akan dinilai untuk morfologi dalam transformasi ruang adalah apabila objek yang dimaksud terjadi perubahan penggunaan lahan atau berpindahnya lokasi untuk *shells, network, & nature*. Hal yang akan dinilai untuk arsitektur dalam transformasi ruang apabila objek yang dimaksud yaitu *shells & network* terjadi perubahan bentuk elemen atau arsitektur.

Secara sederhana, perubahan-perubahan dalam wujud fisik ini merujuk kepada bentuk dan elemen ruang yang ada didalam ruang permukiman. Proses dalam transformasi ruang permukiman yang pertama dapat meliputi sejarah atau keadaan sebelumnya, triggers atau driving force, dan wujud atau kondisi perubahannya. Lebih sederhananya dalam manifestasi dari proses adalah wujud awal atau wujud sebelum, pemicu perubahan, dan wujud setelahnya.

Table 2.7.1
Variable penelitian

VARIABLE	KOMPONEN	INDIKATOR TRANSFORMASI
SHELL'S	1. Ruang Hunian 2. Ruang peribadatan 3. Ruang pendidikan 4. Ruang perdagangan 5. Ruang	Apabila terjadi : • Perubahan Arsitektur, • Perkembangan luas, • Perubahan atau perpindahan morfologi/ guna lahan
NATURE	1. Ruang fisik alami/bentang alam	Apabila terjadi : • Perkembangan luas, • Perubahan atau perpindahan morfologi/ guna lahan
NETWORK	1. Ruang pergerakan/rute/jalur	Apabila terjadi : • Perubahan Arsitektur, • Perubahan atau perpindahan jalur

Sumber: Kajian, 2023